

MENELUSURI JEJAK MAJALAH QUEER DI INDONESIA 1982-2014

YB. Ganis Wijonarko, Chandra Halim

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No.10, Mrican, Depok, Sleman, 55281, Yogyakarta
Surel: ganiswijonarko@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat jejak perkembangan majalah queer di Indonesia dalam rentang tahun 1982-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat komunitas queer menerbitkan majalah tersebut, mereka mempergunakannya sebagai sarana untuk perkawanan dan edukasi atau penyuluhan dalam mengupas permasalahan mengenai seksualitas. Di sisi lain, majalah itu juga menjadi salah satu media alternatif yang digunakan oleh komunitas queer untuk kontestasi antar media. Majalah queer tersebut diterbitkan oleh beberapa organisasi maupun lesbian di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, dan berkembangnya internet pada saat itu pada akhirnya mempengaruhi eksistensi majalah queer hingga akhirnya terbit dalam format media digital.

Kata Kunci: Queer, Majalah, Kontestasi, Internet, Seksualitas

ABSTRACT

This article aims to look at the traces of the development of queer magazines in Indonesia from 1982 to 2014. The results of this study reveal that when the queer communities published the magazines, the magazines served as the platform for the queer communities to establish connection, to provide education and facilitate discussions on issues regarding sexuality. On the other hand, the magazines also served as an alternative media used by the queer community for inter-media contestations. The queer magazines were published by various gay and lesbian organizations in different regions in Indonesia. Over time, the development of the internet affected the existence of queer magazines, eventually leading to the magazine publication in digital media format.

Keywords: Queer, Magazine, Contestation, Internet, Sexuality

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, komunitas queer di Indonesia pernah menerbitkan sebuah media cetak seperti majalah, buletin maupun buku seri. Media cetak tersebut digunakan sebagai media perkawanan, edukasi atau penyuluhan, bahkan kontestasi. Pemahaman sebagai media perkawanan, digunakan untuk menjaring serta menghubungkan mereka yang senasib, dan tersebar diberbagai daerah; selain itu media ini juga sebagai edukasi maupun penyuluhan yang berisi segala sesuatu mengenai *SOGIE* (Sexual Orientation, Gender Identity, and gender Expression); sementara fungsi media tersebut sebagai suatu media kontestasi merupakan sebuah langkah dalam melawan ataupun meluruskan berbagai stigma yang berkembang di media arus utama mengenai komunitas queer. Majalah queer yang terbit untuk pertama kalinya adalah *G: Gaya Hidup Ceria*, diterbitkan pada tahun 1982 hingga 1984 di Semarang, oleh organisasi Lambda Indonesia. Di Indonesia majalah *G* merupakan sebuah majalah gay pertama yang kala itu terbit.

Menyusul kemudian pada tahun 1985 hingga 1988 terbitlah majalah *Jaka* di Yogyakarta, yang diterbitkan oleh Persaudaraan 'G' Yogyakarta. Setelah itu, berbagai majalah queer yang serupa turut terbit mewarnai kehidupan komunitas queer di Indonesia. Beberapa majalah tersebut antara lain *GAYa Nusantara*, *Buku Seri IPOOS*, *Praikatte/Media KIE GAYa Celebes*, *Jaka-Jaka* dan *New Jaka-Jaka* serta *Gaya Lestari*.

Berbagai media cetak tersebut dapat diakses pelanggannya melalui pos pengiriman, tempat *ngeber*, atau bahkan agen-agen yang terdapat di beberapa daerah. Media cetak tersebut mencapai masa jayanya ketika memasuki pertengahan dekade 90an. Setelah mencapai masa jayanya, media cetak tersebut secara perlahan mulai tergeser dengan hadirnya media digital yaitu internet.

Hadirnya internet mengubah format media perkawanan komunitas queer, yang semula dalam bentuk cetak kemudian beralih kedalam bentuk online. Media online dirasa sangat menguntungkan bagi komunitas queer karena sangat mudah diakses dimanapun. Dalam pertumbuhannya, media online tersebut melahirkan beberapa situs yang bertema queer, diantaranya seperti situs *Gaya Nusantara*, situs *Java Hot*, *Macho Online*, *Jantan*, *Swara Srikandi*, *Boyzforum*, *IGAMA*, serta *Sepoci Kopi*. Dari beberapa situs tersebut hanya situs *Gaya Nusantara*, *Swara Srikandi* dan *Sepoci Kopi* saja yang menerbitkan majalah dalam bentuk online.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel mengenai majalah queer di Indonesia ini menggunakan metode sejarah yang sistematis. Dalam metode sejarah, terdapat setidaknya beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu *heuristik* atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan kemudian historiografi atau penulisan sejarah. (Kuntowijoyo, 2013: 69)

Pada tahap pengumpulan sumber, metode yang digunakan adalah kualitatif, dimana sumber yang digunakan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa majalah, koran, foto, maupun situs website yang sezaman. Sedangkan sumber sekunder menggunakan buku, artikel jurnal ilmiah serta hasil dari penelitian skripsi. Terdapat sumber lain yang digunakan yaitu beberapa website yang relevan dengan penelitian ini.

Pembahasan mengenai majalah queer ini menggunakan teori identitas sosial. Menurut Turner yang mengutip teori Henri Tajfel dalam buku *Social Identity and Intergroup Relations*, mengatakan bahwa identitas sosial adalah proses menempatkan diri sendiri pada suatu sistem kategori sosial yang digunakan oleh seseorang untuk mendefinisikan diri sendiri ataupun orang lain. Tentunya proses mendefinisikan identitas diri tersebut akan dapat ditentukan apabila orang tersebut tergabung dalam suatu kelompok. Seseorang akan memilih untuk bergabung kedalam kelompok yang dianggapnya menarik, setelah itu seseorang akan dapat merasakan makna emosional dan nilai dalam kelompok tersebut (Henri Tajfel, 2010: 18).

Subjek dari penelitian ini adalah komunitas queer, yang dalam rentang waktu 1982-2014 menerbitkan majalah bertema queer. Sebelum adanya terbitan majalah tersebut, anggota komunitas queer memahami mengenai homoseksualitas melalui majalah gay dari Barat yang di impor ke Indonesia, dan suatu bagian kecil dalam majalah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia supaya laku terjual di Indonesia (Tom Boellstorf, 2005: 78). Ketika membaca majalah impor itu, seorang homoseks yang belum mengetahui identitasnya sebagai homoseksual akan dapat mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual setelah membaca majalah tersebut dan akan lebih terbuka mengenai seksualitasnya.

Dengan adanya majalah queer yang berisi mengenai *SOGIE* (Sexual Orientation, Gender Identity, and Gender Expression), maka dapat membantu mereka yang sedang dalam proses pembentukan identitas diri. Hal tersebut karena citra dalam majalah queer menekankan bahwa homoseksual merupakan hal yang normal. Setelah membaca dan mendalami majalah queer tersebut, perlahan-lahan seseorang akan menemukan makna dirinya sebagai seorang homoseksual setelah pertemuannya dengan majalah tersebut (Tom Boellstorf, 2005: 80).

Sementara itu, keterkaitan antara majalah queer dengan identitas tersebut adalah dimana majalah queer memberikan sebuah elemen bagi identitas tersebut, yang memuat mengenai gender dan orientasi seksual sehingga memberikan pengetahuan bagi pembacanya agar dapat menemukan 'identitas' bahwasanya laki-laki 'gay' dan wanita 'lesbian'. Dengan demikian terlihat jelas peran utama majalah queer dalam hubungannya dengan identitas tersebut.

Eksistensi Queer di Indonesia

Komunitas queer di Indonesia sebagian besar harus menghadapi stigma bahwa queer atau LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) merupakan suatu produk ciptaan dari orang-orang Barat (Tom Boellstorf, 2005: 23). Stigma semacam itu sebenarnya dapat diluruskan dengan merunut kembali akar sejarah disertai sumber-sumber sejarah yang kredibel.

Dalam catatan sejarah, komunitas queer telah ada di bumi nusantara ini sejak berabad-abad lampau, komunitas queer tercipta dalam entitas budaya setempat (Dede Oetomo, 2003: 15). Beberapa budaya yang bernuansa queer diantaranya seperti Gemblak dan Warok dari Ponorogo, atau bahkan Bissu, Calalai, dan Calabai dari Sulawesi Selatan. Dalam periode pemerintahan kolonial, di Batavia, pernah terdapat suatu kelompok seni tari bernama '*Bantji Batavia*', sebuah kelompok penari pria yang berpakaian layaknya seorang wanita, atau dapat dikatakan bersifat feminin (Tom Boellstorf, 2007: 85)

Komunitas queer yang ada dalam entitas budaya nusantara tersebut belumlah berserikat dan mendirikan organisasi. Dikemudian hari, memasuki masa yang modern, mulailah komunitas queer berserikat dan berkumpul untuk membentuk organisasi. Misalkan saja terbentuknya organisasi HIWAD (Himpunan Wadam Djakarta) pada tahun 1969 yang

difasilitasi oleh Ali Sadikin (Gubernur D.K.I Jakarta). Pada tahun yang sama, di manacanegara tepatnya Amerika Serikat, terjadi huru-hara di Stonewall Inn, dimana polisi bentrok dengan komunitas waria dan gay setempat, dan komunitas LGBT pun melawan tindakan aparat yang represif tersebut (Annamarie Jagose, 1996: 30).

Peristiwa Stonewall Inn tersebut menjadi cikal-bakal pergerakan queer di barat, dimana peristiwa itu telah menciptakan identitas queer sebagai sebuah kekuatan politik. Pada akhirnya, pergerakan queer di barat tersebut mulai merambah masuk ke Indonesia dan membawa pengaruh bagi komunitas queer untuk membentuk suatu kekuatan politis. Pengaruh pergerakan queer dari barat dapat diamati dari munculnya organisasi gay terbuka pertama di Indonesia yaitu Lambda Indonesia pada tahun 1982. Setelah terbentuknya Lambda Indonesia, secara berturut-turut, tampillah juga organisasi serupa di berbagai daerah di Indonesia.

Dengan merunut akar sejarah tersebut, secara nyata dapat dikatakan bahwa komunitas queer di tanah air ini bukanlah ciptaan dari orang-orang barat. Memasuki masa modern yang mana globalisasi menjadi jembatan penghubung bagi komunitas queer untuk mencari informasi mengenai pergerakan queer di seluruh dunia, maka tak dapat terelakkan adanya pengaruh pergerakan queer dari barat terhadap komunitas queer di tanah air.

Lambda Indonesia (LI)

Lambda Indonesia merupakan salah satu organisasi gay pertama di Indonesia. Organisasi ini terbentuk pada tahun 1982 dan didirikan oleh tiga (3) orang pendirinya yaitu Dede Oetomo, Chandra Sudarsana, serta Yongky Suadi, ketiganya masih berstatus sebagai mahasiswa kala itu.

Berdirinya organisasi ini mendapatkan pengaruh dari pergerakan queer di barat, dimana Dede Oetomo yang pada saat itu sedang menempuh pendidikan di Cornell University melihat bahwa komunitas queer setempat mulai berserikat serta mendirikan organisasi dan beberapa dari organisasi queer tersebut menggunakan istilah '*Lambda*' sebagai nama organisasinya, contohnya saja seperti Lambda Chicago dan lain sebagainya. Setelah itu, Dede Oetomo pun tergerak untuk membentuk organisasi serupa di Indonesia dengan menggunakan istilah yang sama yaitu '*Lambda*'.



Gambar 1. Ulasan Mengenai Lambda Indonesia.
Sumber: Tempo, 21 Mei 1983.

Dibentuknya organisasi ini bertujuan untuk mengumpulkan serta menyatukan mereka yang memiliki kesamaan orientasi seksual. Organisasi ini menempuh jalur penerbitan media alternatif sebagai upaya untuk memberdayakan anggota komunitasnya, maka lahirlah majalah *G: Gaya Hidup Ceria* pada tahun 1982 yang terbit di Semarang. Majalah ini menjadi majalah gay yang pertama kali diterbitkan di Indonesia pada saat itu dan pada akhirnya menjadi salah satu pendorong bagi lahirnya majalah maupun buletin yang serupa.



Gambar 2. Sampul Majalah *G: Gaya Hidup Ceria*.

Sumber: Diunduh dari, <https://qiarchive.org>.

G: Gaya Hidup Ceria di dalamnya terdapat berbagai rubrik-rubrik yang informatif serta interaktif, siapapun dapat menjadi kontributor di dalamnya. Lewat rubrik-rubrik tersebut *G: Gaya Hidup Ceria* mendorong komunitas queer untuk saling berinteraksi satu dengan lainnya, berinteraksi secara personal seperti mencari pasangan (<https://www.vice.com/id/article/5db9kk/sejarah-komunitas-lgbtq-di-indonesia-terekam-arsip-zine-gaya-hidup-ceria> (Diakses pada tanggal 19 Juli 2023, Pukul 08.40), atau hanya sekedar ingin mengetahui berbagai informasi mengenai pergerakan queer di seluruh dunia.

Selain digunakan untuk memberdayakan anggota komunitasnya, melalui penerbitan majalah atau media alternatif tersebut, Lambda Indonesia juga menggunakannya sebagai sarana *kontestasi*. Kontestasi tersebut merupakan suatu persaingan antar media, dimana pada saat itu, media arus utama atau media nasional mengatakan bahwa aktivitas homoseksualitas merupakan hal yang salah, namun lain halnya dengan majalah *G: Gaya Hidup Ceria*. Sebagai media alternatif, tentu majalah tersebut memiliki pandangan yang berbeda mengenai homoseksualitas. Sejak diterbitkannya pada tahun 1982, majalah *G: Gaya Hidup Ceria* bertahan kurang lebih hingga tahun 1984 dan telah menghasilkan sebanyak 8 edisi terbitan.

Persaudaraan 'G' Yogyakarta (pgy)

Meskipun Lambda Indonesia (LI) sudah tidak lagi aktif, organisasi tersebut ternyata turut mempengaruhi komunitas gay di berbagai daerah di Indonesia untuk berkumpul dan membentuk organisasi serupa. Misalkan saja pada tahun 1985 di Yogyakarta, lahirlah organisasi Persaudaraan 'G' Yogyakarta (PGY). Persaudaraan 'G' Yogyakarta dibentuk oleh 8 orang pendirinya yang memiliki kesamaan orientasi seksual (*Jaka, 1985: 3*).

PGY dalam memberdayakan anggota komunitasnya juga menempuh jalan yang sama dengan Lambda Indonesia, yaitu dengan menerbitkan media alternatif berupa majalah. Majalah

yang diterbitkan oleh PGY diberi nama majalah *Jaka*, yang terbit pada tahun 1985 dan diterbitkan di Yogyakarta. Majalah *Jaka* memfokuskan diri dalam bidang pemberdayaan kesehatan jasmani, diantaranya dengan memberikan penyuluhan mengenai penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS. Majalah *Jaka* di dalamnya juga berisi rubrik-rubrik informatif dan interaktif. Rubrik-rubrik dalam majalah tersebut diantaranya seperti artikel maupun esai, puisi, komik, ilustrasi serta cerpen.



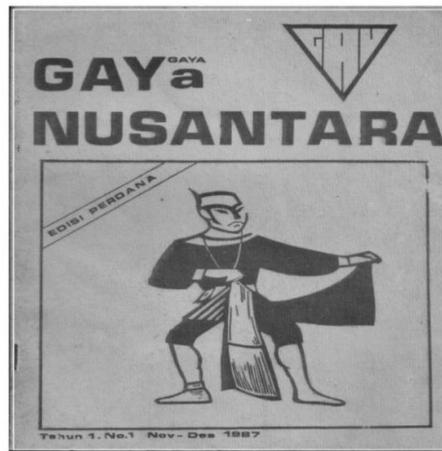
Gambar 3. Sampul Majalah Jaka Edisi Perdana

Sumber: Diunduh dari, <https://qiarchive.org>.

Majalah *Jaka* terbit dalam rentang waktu 1985 hingga 1988 dan menghasilkan kurang lebih sebanyak 18 edisi. Seiring dengan berjalannya waktu, organisasi PGY vakum untuk beberapa waktu. Setelah itu, organisasi PGY kemudian berubah nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS), IGS pun kemudian kembali menerbitkan sebuah media cetak. Seiring berjalannya waktu, media cetak tersebut beberapa kali turut mengubah tampilannya, misalkan saja buletin *Jaka-Jaka* terbit pada tahun 1992 hingga 1994 dan menghasilkan sebanyak 6 edisi terbitan, setelah itu terbitlah *New Jaka-Jaka* pada tahun 1997 hingga 1999 dan menghasilkan sebanyak 7 edisi terbitan.

KKLGN atau GAYa Nusantara

Pada tahapan selanjutnya, tampillah organisasi Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara atau KKLGN. KKLGN merupakan organisasi yang menaungi komunitas gay maupun lesbian. Dalam memberdayakan komunitasnya, tidak jauh berbeda dengan organisasi yang didirikan sebelumnya, KKLGN juga menempuh jalur penerbitan. Dengan terbitannya yaitu *GAYa Nusantara* atau GN, GAYa Nusantara telah menarik banyak pelanggan atau pembaca serta menghasilkan ratusan edisi terbitan.



Gambar 4. Sampul GAYa Nusantara Edisi Perdana.

Sumber: Diunduh dari, <https://qiarchive.org>.

GAYa Nusantara sebagai media untuk perkawanan di dalamnya berisikan rubrik-rubrik yang tidak jauh berbeda dengan majalah sebelumnya, rubrik-rubrik tersebut digunakan untuk menjalin interaksi serta untuk memberikan informasi yang faktual kepada para pembacanya.

Majalah *GN* agaknya menjadi satu-satunya majalah yang berani di distribusikan keluar komunitasnya, misalkan saja di distribusikan dalam toko buku umum yang ada di Surabaya. Majalah ini juga menjadi satu-satunya majalah yang terbit dalam rentang waktu yang cukup lama, yaitu terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1987 dan terbitan terakhirnya pada tahun 2014. Dalam perjalanannya yang panjang itu, majalah *GN* turut menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Misalkan saja ketika hadirnya internet, *GAYa Nusantara* turut menerbitkan majalah dalam format online, selain itu juga *GAYa Nusantara* pernah mengubah format majalahnya pada tahun 2005, yaitu berubah dari kecil menjadi besar.

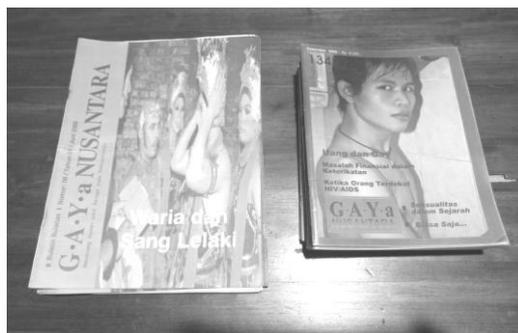


Foto 1. Buletin (Besar) Serta Majalah (Kecil) GAYa Nusantara.

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Chandra Kirana

Beberapa majalah serta buletin bertemakan queer yang pernah diterbitkan secara keseluruhan didominasi oleh majalah gay. Sementara itu, komunitas lesbian tidak banyak menerbitkan media cetak, terbitan yang dipublikasikan oleh komunitas lesbian sangat terbatas jumlahnya. Faktor yang mempengaruhi terbatasnya terbitan media cetak komunitas lesbian

terletak pada waktu, ruang, serta sumber daya, adanya ketimpangan tersebut tentu membuat komunitas lesbian menyelipkan tulisan mereka dalam majalah gay. (Tom Boellstorf, 2007: 38)

GAYA LESTARI		EDISI III/1993
		Oktober & Desember
Gaya Lestari adalah halaman lesbian dalam buku Seri Gaya Nusantara. Terbit dan beredar, 12 halaman, setiap bulan ganjil. Khusus edisi III (penerbit ganjil) terbit setiap 18 halaman. UNTUK KALANGAN SENDIRI.		
DAFTAR ISI		
YANG TETAP		Ucapan terima kasih kepada: Meytangkalia Queen, Puella, dan Wahyu Wardhani atau kiriman karyanya.
Sapa Lestari	2	Juga para Lestari lainnya atau kiriman surat-suratnya.
Surat-surat	3	
Pojok Lestari: Teman Berbagi	11	
ARTIKEL		Edisi ini diracik dan dikerjakan oleh: Djuna dan Gayatri. Relawan: Kenia dan Tari.
Bergabung atau berdiri	7	
Bulan September 1995 di Beijing	13	
OPINI		
GTM	9	
Bijakanakah GBM?	12	

Diberbitkan oleh "CHANDRA KIRANA", Jaringan kerja Lesbian di Indonesia. Jaringan kerja ini bekerja sama dengan GAYA NUSANTARA dalam koordinasi KKLGM/ Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara. Terbuka bagi setiap lesbian dan seks alternatif yang lain, tanpa memandang SARA.
Alamat: P.O. Box 6525 JKSDW, Jakarta 12065

Gambar 5. Sampul Gaya Lestari Edisi Ketiga
Sumber: Diunduh dari, <https://qiarchive.org>.

Majalah lesbian yang terekam dalam sejarah salah satunya adalah *Gaya Lestari*, yang diterbitkan oleh Chandra Kiranda dan terbit di Jakarta. *Gaya Lestari* pada awalnya merupakan salah satu selipan dalam majalah *Gaya Nusantara*, seiring berjalannya waktu, majalah ini lepas dari selipan majalah *Gaya Nusantara* dan berkembang menjadi majalah tersendiri. (*Gaya Lestari*, 1993: 3-6).

Secara keseluruhan, isi dari majalah *Gaya Lestari* atau majalah lesbi pada umumnya tidak jauh berbeda dengan majalah gay, yaitu berisi rubrik-rubrik informatif serta interaktif, topik bahasannya pun tidak berbeda, yakni membahas mengenai seksualitas.

Tujuan Diterbitkannya

Terbitnya berbagai majalah maupun buletin bertemakan queer disambut baik oleh komunitas queer itu sendiri. Sebab, majalah maupun buletin tersebut membawa angin segar dan keuntungan tersendiri bagi komunitas queer. Dengan hadirnya majalah maupun buletin tersebut, mereka dapat saling berinteraksi satu sama lain melalui rubrik-rubrik interaktif yang tersedia. Komunitas queer dapat mengakses majalah maupun buletin tersebut lewat jalur pos, agen-agen yang tersebar di beberapa daerah maupun melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh komunitas queer itu sendiri.

Selain *G: Gaya Hidup Ceria, Jaka dan GAYa Nusantara*, terdapat beberapa majalah lain yang pernah terbit dan diterbitkan oleh organisasi yang berbeda. Misalkan saja *Buku Seri Ipoos* yang terbit pada tahun 1991 hingga 1998 dan diterbitkan oleh Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati (IPOOS) atau *GAYa Betawi*, dan menghasilkan 21 edisi. Kemudian *Gaya Lestari*, sebuah majalah lesbian yang diterbitkan oleh Chandra Kirana dan terbit pada tahun 1993 hingga kurang lebih pada tahun 1994. Selanjutnya terdapat majalah *Mitras* yang diterbitkan oleh LaMitras atau Mitra Sehati, majalah ini terbit pada tahun 1997 hingga 1998 dan menghasilkan sebanyak 3 edisi.

Secara keseluruhan, tujuan diterbitkannya majalah, buletin atau bahkan buku seri tersebut adalah sebagai sarana komunikasi yaitu perkawanan serta sebagai sarana penyuluhan

yang mengupas berbagai macam hal mengenai seksualitas. Hal yang terpenting adalah bagaimana berbagai media cetak tersebut yang terdiri dari majalah maupun buletin digunakan sebagai sarana dalam kontestasi.

Sebagai contoh kontestasi, misalkan saja dalam *Tempo*, 10 Oktober 1987, dimana salah satu artikelnya yang berjudul "*Pada Mulanya Adalah Sodom*" membahas atau meninjau homoseksualitas dari sisi tafsir agama, dimana homoseksualitas ditolak karena tidak dapat menghasilkan keturunan atau tidak dapat melakukan prokreasi dan hanya mementingkan nafsu belaka. Sebagai media alternatif, tentu saja artikel *Tempo* tersebut atau beberapa artikel di media massa arus utama yang memiliki pandangan berbeda mengenai seksualitas, akan mendapatkan respon dari majalah tersebut. Respon yang tercipta secara umum tentunya berisikan pandangan yang berlawanan dengan media massa arus utama mengenai makna seksualitas.

Berakhirnya Era Media Cetak

Setelah *G: Gaya Hidup Ceria* terbit dan secara berturut-turut terbit pula beberapa majalah serupa yang menghiasi layar kehidupan eksistensi komunitas queer di Indonesia contohnya saja seperti majalah *Jaka, Jaka-Jaka, New Jaka-jaka, Buku Seri IPOOS, Praikatte/Media KIE GAYa Celebes*, serta *Gaya Lestari*. Majalah-majalah tersebut telah menghimpun komunitas queer di berbagai penjuru daerah di tanah air untuk saling berkomunikasi satu sama lain dan tak jarang pula komunitas queer mendapatkan informasi mengenai pergerakan queer di tanah air maupun mancanegara dari majalah tersebut.

Namun, sebagian besar dari majalah maupun buletin tersebut terbit dalam rentang waktu yang singkat, terkadang hanya terbit beberapa tahun saja. terdapat faktor pendorong mengapa majalah queer terbit dalam periode yang singkat, salah satu faktornya adalah karena adanya perubahan kepengurusan dalam organisasi. Perubahan kepengurusan dalam organisasi yang menerbitkan majalah queer tersebut akan berpengaruh terhadap penerbitan media yang ada.

Kemudian faktor selanjutnya adalah tampilnya media digital melalui internet yang memberikan kemudahan dalam berinteraksi. Sejak mulai berkembang di Indonesia pada pertengahan dekade 90an, Internet menarik minat masyarakat termasuk juga komunitas queer. Media Digital yang ada melalui internet memberikan berbagai macam kemudahan bagi para penggunanya dimanapun berada, karena akses yang disediakan juga tidak terbatas waktu. Melihat kemudahan tersebut maka penerbitan majalah cetak pun perlahan meredup dan tergantikan oleh media baru yang sangat aktual pada masa itu.

Hadirnya Internet

Pada saat internet mulai berkembang di Indonesia pada pertengahan dekade 90an, komunitas queer juga memanfaatkan media interaksi yang baru. media yang digunakan komunitas queer diantaranya seperti website, yahoo group, e-mail maupun blogspot. Media digital yang menggantikan media cetak tersebut tentunya memberikan ruang berekspresi baru bagi komunitas queer, lewat media digital mereka dapat mengaksesnya dengan sangat mudah. Berbeda halnya jika media cetak didistribusikan melalui jalur pos yang tentunya memerlukan waktu yang lama untuk sampai ke tangan konsumen, namun dengan media digital akses bisa dilakukan okeh komunitas queer kapanpun dan dimanapun berada.

Pada era internet ini, mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya beberapa situs bertemakan queer. Terdapat situs Gaya Nusantara yang hadir pada tahun 1999, situs Java Hot dan Macho Online yang hadir pada tahun 2000, situs Jantan hadir pada tahun 2001, situs Swara Srikandi hadir pada tahun 2001, situs Boyzforum hadir pada tahun 2003 hingga terakhir beroperasi pada tahun 2020 yang lalu, situs boyzforum menjadi situs yang bertahan cukup lama, kemudian menyusul IGAMA yang hadir pada tahun 2007, dan ditahun yang sama yaitu 2007 hadirlah situs Sepoci Kopi. Beberapa website tersebut menjaring perkawanan dengan menghadirkan konten-konten yang menarik untuk dikunjungi. Sebagian besar situs tersebut didominasi oleh situs komunitas gay, seperti situs GAYa Nusantara, Boyzforum, Java Hot, Macho Online maupun situs Jantan. Sedangkan situs bagi komunitas lesbian adalah Swara Srikandi serta Sepoci Kopi.

Pada era internet ini juga hadirlah majalah queer dalam bentuk online yang diterbitkan oleh situs GAYa Nusantara dengan terbitan majalahnya yaitu *GAYa Nusantara* beralamat di <http://www.geocities.com/WestHollywood/Castro/3224/organisasi.html>, Swara Srikandi dengan terbitannya yaitu *LeSwara (Lembar Swara)* beralamat di <http://www.swara.cjb.net/>, serta Sepoci Kopi dengan terbitan majalahnya yakni Sepoci Kopi beralamat di <http://sepocikopi.blogspot.com/>. Secara tampilan, majalah online yang diterbitkan oleh tiga situs tersebut tidak jauh berbeda dengan majalah dalam bentuk cetak, dalam majalah online tersebut tersedia beberapa menu yang sangat mirip dengan rubrik-rubrik dalam majalah cetak. Jika ditinjau lebih dalam, isi dari majalah cetak dan majalah online tersebut juga tidak terdapat perbedaaan yang mendalam, keduanya memberikan pembahasan maupun pemaparan mengenai *SOGIE*.

Organisasi GAYa Nusantara dan Swara Srikandi yang sama-sama menerbitkan majalah digital di platform online mereka, juga menerbitkan majalah dalam bentuk tercetak, artinya mereka menyediakan dua model majalah secara online maupun tercetak. Disediaknya majalah dalam bentuk cetak tersebut ditujukan untuk menjangkau komunitas queer yang tidak dapat mengakses internet.

KESIMPULAN

Dari perjalanan panjang majalah queer serta perubahan yang terjadi di dalamnya dapat terlihat geliat usaha komunitas queer dalam mempertahankan eksistensinya ditengah arus segregasi atau upaya memisahkan komunitas queer dengan masyarakat pada umumnya. Upaya segregasi yang dilakukan adalah dengan memberikan stigma negatif kepada komunitas queer. Dengan mengikuti dinamika perkembangan zaman serta memanfaatkan kemajuan teknologi, komunitas queer hendak memutus upaya segregasi tersebut. Tentunya dengan diterbitkan media cetak maupun online, disertai dengan segala informasi yang didapatkan melalui kemajuan zaman saat ini, komunitas queer pun perlahan mulai meluruskan berbagai stigma negatif tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, majalah maupun buletin bertemakan queer memang memiliki peran penting bagi komunitas. Bukan saja sebagai sarana untuk menjalin hubungan sesama komunitas queer, ataupun untuk sarana kontestasi, lebih jauh lagi, media tersebut juga menjadi titik balik bagi eksistensi komunitas queer di Indonesia ini. Lewat majalah tersebut, mereka ingin menyatakan bahwa keberadaannya mampu menorehkan sejarah gender dan seksualitas lewat peristiwa yang di sajikan pada majalah yg mereka kelola. Selain itu, melalui

keberadaan majalah maupun buletin yang ada menjadi satu alat perekam memori kolektif mengenai keberadaan komunitas queer yang isinya berupa ragam kegiatan-kegiatan para anggota komunitas queer.

DAFTAR PUSTAKA:

Buku:

- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. Inggris: Princeton University Press.
- . 2007. *A Coincidence of Desire*. Amerika Serikat: Duke University Press.
- Jagose, Annamarie. 1996. *Queer Theory: An Introduction*. New York: New York University Press
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wicana.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bissu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Tajfel, Henri. 2010. *Social Identity and Intergroup Relations*, New York: Cambridge University Press.
- Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. Jakarta: Gramedia.
- . 2016. *Intimate Assemblages The Politics of Queer Identities and Sexualities in Indonesia*. Singapore: Palgrave Macmillan.

Jurnal/Tesis/Skripsi:

- Blackwood, Evelyn. (2005). *Gender Transgression in Colonial and Postcolonial Indonesia*. The Journal of Asian.
- Purnamasari, A. S. R. (2018). *"Tradisi Bissu Di Kabupaten Soppeng 1957-2016" (Pergeseran Peranan dalam Masyarakat)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Sari, Ni Putu Wulan Kartika, dkk. *"Analisis Seni Pertunjukan Arja Muani di Bali: Dari Dominasi Maskulinitas ke FLUID Gender Tahun 1997-2022"*. *Jurnal Nawala Politika*, Vol. 1, No. 1. (2022)
- Wiranata, A. D. W, & Nurcahyo, A. (2018). *Peranan Gemblak Dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo*. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, Vol.8, No.01. (2018).

Majalah:

- G: *Gaya Hidup Ceria*, "Cover: Edisi Perdana", (Agustus 1982).
- Gaya Lestari*, "Cover", (Oktober 1993).
- Gaya Lestari*, "Surat-Surat", (Oktober 1993).
- Gaya Nusantara*, "Cover: Edisi Perdana", (November 1987).
- Jaka, "Cover: Edisi Perdana", (Februari 1985).
- Jaka, "Mengenal Organisasi Kita", (Februari 1985).
- Tempo, "Gaya Ceria Gaya Lambda", (21 Mei 1983).
- Tempo, "Pada Mulanya Adalah Sodom", (10 Oktober 1987).

Website:

- "GAYa Nusantara 1999", <https://web.archive.org/web/19991012071950/http://www.geocities.com:80/WestHollywood/Castro/3224/home.html> (Diakses pada tanggal 18 Juli 2023, pukul 20.00)
- "Mengenang Geliat Komunitas LGBTQ+ di Indonesia Lewat Arsip Zine-Zine Bawah Tanah", <https://www.vice.com/id/article/5db9kk/sejarah-komunitas-lgbtq-di-indonesia-terekam-arsip-zine-gaya-hidup-ceria>, (Diakses pada tanggal 19 Juli 2023, Pukul 17.00)
- "Queer Indonesia Archives", <https://qiarchive.org>. (Diakses pada tanggal 18 Juli 2023, pukul 19.00)
- "Sejarah Internet, Kapan Mulai Masuk Indonesia?", <https://m.mediaindonesia.com/teknologi/531578/sejarah-internet-kapan-mulai-masuk-indonesia> (Diakses pada tanggal 19 Juli 2023, pukul 20.30)
- "Sepoci Kopi", https://web.archive.org/web/20220000000000*/http://sepocikopi.blogspot.com/ (Diakses pada tanggal 18 Juli 2023, pukul 16.00)
- "Swara Srikandi", <https://web.archive.org/web/20010715212727/http://www.caprius.or.id/swara/swara.html> (Diakses pada tanggal 19 Juli 2023, pukul 15.00)